PERBANDINGAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT DUTA PERTIWI, Tbk DAN PT JAYA REAL PROPERTY, Tbk DENGAN MENGGUNAKAN METODE SPRINGATE

Rina Melani Sinaga^{1*}, Ady Inrawan²⁾, Astuti³⁾, Ruth Tridianty Sianipar⁴⁾

¹Program Studi Akuntansi, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

³Program Studi Akuntansi, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, STIE Sultan Agung, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

*E-mail: ¹rinamelanisinaga16@gmail.com, ²ady@stiesultanagung.ac.id, ³astuti@stiesultanagung.ac.id, ⁴ruthsianpiar@stiesultanagung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui gambaran *financial distress* pada PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk. 2) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan *financial distress* pada PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. *Financial Distress* diukur dengan menggunakan Metode Springate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) PT Duta Pertiwi, Tbk diindikasikan tidak bangkrut, sedangkan PT Jaya Real Property, Tbk diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. 2) Faktor yang menyebabkan perbedaan *financial distress* PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk adalah nilai modal kerja bersih, peningkatan utang usaha pihak ketiga, penurunan kas dan setara kas, peningkatan beban usaha, serta efisiensi pengelolaan aset.

Kata kunci: *Financial Distress, Metode Springate.*

COMPARISON OF *FINANCIAL DISTRESS* IN PT DUTA PERTIWI, Tbk AND PT JAYA REAL PROPERTY, Tbk USING SPRINGATE METHOD

Abstrack

The aims of this research are 1) to know the description of *financial distress* in PT Duta Pertiwi, Tbk and PT Jaya Real Property, Tbk, 2) to find out the factors that cause differences in *financial distress* in PT Duta Pertiwi, Tbk and PT Jaya Real Property, Tbk. This research is a qualitative and quantitative descriptive study. The results showed that 1) PT Duta Pertiwi, Tbk was indicated not bankrupt, while PT Jaya Real Property, Tbk was indicated to face a serious threat of bankruptcy, 2) Factors causing differences in *financial distress* of PT Duta Pertiwi, Tbk and PT Jaya Real Property, Tbk were net working capital values, the increased third party debt, decrease in cash and cash equivalents, increased operating expenses and asset management efficiency

Keywords: *Financial Distress, Springate Method.*

PENDAHULUAN

Untuk mampu bertahan dalam persaingan dunia bisnis, perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan ialah pihak manajemen perusahaan harus selalu mampu menciptakan ide-ide baru yang menarik minat pasar untuk dapat mempertahankan eksistensi bisnisnya. Jika seiring berjalannya waktu perusahaan tidak mampu lagi menarik minat pasar dengan kata lain perusahaan tidak mampu lagi memperoleh laba yang maksimal, hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan perusahaan. Jika hal ini terus menerus terjadi maka akan menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya ialah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan jika manajer perusahaan tidak segera mengambil tindakan yang efektif.

Pada umumnya, sebelum perusahaan bangkrut, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* terlebih dahulu. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kebangkrutan, sangat penting dilakukan analisis laporan keuangan sejak dini untuk melihat apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur dengan menggunakan Metode Springate.

Berikut disajikan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk yang

diukur dengan menggunakan Metode Springate:

Tabel 1. Potensi Kebangkrutan Perusahaan PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk

PT DUTA PERTIWI, Tbk		
Tahun	$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$	Kesimpulan
2013	1,2725	Perusahaan Sehat
2014	1,1900	Perusahaan Sehat
2015	0,9970	Daerah Rawan Bangkrut
2016	1,1823	Perusahaan Sehat
2017	0,9336	Daerah Rawan Bangkrut
Rata-rata	1,1151	Perusahaan Sehat
PT JAYA REAL PROPERTY, Tbk		
Tahun	$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$	Kesimpulan
2013	0,3587	Menghadapi ancaman kebangkrutan
2014	0,5391	Menghadapi ancaman kebangkrutan
2015	0,6869	Menghadapi ancaman kebangkrutan
2016	0,7234	Menghadapi ancaman kebangkrutan
2017	0,7943	Menghadapi ancaman kebangkrutan
Rata-rata	0,6205	Menghadapi ancaman kebangkrutan

Sumber: Data Diolah (2019)

Menurut Syahyunan (2015), Springate membagi kriteria penilaian kebangkrutan perusahaan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu: “jika $S < 0,862$ perusahaan dikategorikan berpotensi bangkrut, jika nilai $0,862 < S < 1,062$ mengindikasikan pihak manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan bangkrut), dan jika nilai $S > 1,062$ mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak bangkrut)”.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa PT Duta Pertiwi, Tbk diindikasikan dalam kondisi keuangan yang sehat, sedangkan PT Jaya Real Property, Tbk diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan. Kedua perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan yang berbeda meskipun bergerak disektor yang sama.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *financial distress* pada PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk yang diukur dengan menggunakan Metode Springate, serta

untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan *financial distress* pada kedua perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Menurut Mursyidi (2010), “akuntansi merupakan proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk mengubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan”.

Menurut Horne dan John (2012), “analisa laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan”

Adapun menurut Tampubolon (2005), “tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang serta menentukan setiap kekuatan yang dapat menjadi suatu keunggulan korporasi”.

Kelemahan dari keadaan keuangan dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah kebangkrutan. Menurut Hanafi dalam Peter dan Yoseph (2011), “Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.” Sementara Menurut Toto dalam Susanti (2016), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan: Kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat

digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan”.

Rodoni dan Herni (2014) menyatakan, “pada dasarnya *financial distress* sukar untuk didefinisikan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam kejadian kejatuhan perusahaan pada saat *financial distress*. Peristiwa kejatuhan perusahaan yang disebabkan *financial distress* hampir tidak ada akhirnya, seperti berikut ini: terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian-kerugian, pemecatan, pengunduran diri direksi dan jatuhnya harga saham”

Menurut pendapat Rudianto (2013) faktor-faktor penyebab kebangkrutan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- 1) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- 2) Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current asset*”.
- 3) Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tidak tertagih).
- 4) Kesalahan dalam “*dividend policy*”.
- 5) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- 1) Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
  - 2) Kesalahan dalam menentukan produk yang dihasilkan.
  - 3) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
  - 4) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
  - 5) Kesalahan dalam penentuan pimpinan perusahaan.
  - 6) Kesalahan dalam kebijakan pengambilan keputusan.
  - 7) Kesalahan dalam kebijakan produksi.
  - 8) Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
  - 9) Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Faktor Eksternal
- Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:
- 1) Kondisi perekonomian makro, baik domestik maupun internasional.
  - 2) Adanya persaingan yang ketat.
  - 3) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
  - 4) Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Menurut Syahyunan (2015), analisis kebangkrutan metode Springate ditemukan oleh Springate pada tahun 1978. Sample yang digunakan sebanyak 40 perusahaan

dengan menggunakan metode MDA. Springate menemukan 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang disebut model Springate, secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$B = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$C = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$D = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Springate membagi kriteria penilaian kebangkrutan perusahaan ke dalam 3 (tiga) kategori:

1. Jika nilai $S < 0,862$ maka mengindikasikan perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
2. Jika nilai $0,862 < S < 1,062$ maka mengindikasikan pihak manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan kebangkrutan).
3. Jika nilai $S > 1,062$ mengidentifikasi perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak bangrut).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan komparatif. Desain penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan, mulai dari masalah ringan sampai masalah keuangan serius yang jika tidak segera diambil tindakan akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan.

Adapun untuk mengukur *financial distress* dengan prediktor Metode Springate digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

$$A = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio A adalah perbandingan modal kerja bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar modal kerja bersih yang tertanam dalam total seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

$$B = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio B adalah perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah seluruh aset. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba.

$$C = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio C adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran utang lancarnya dengan menggunakan laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan.

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio D adalah perbandingan antara penjualan dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Berikut disajikan kondisi kesehatan keuangan PT Duta Pertiwi, Tbk yang diukur dengan menggunakan Metode Springate:

Tabel 2. Rasio A PT Duta Pertiwi, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Current Asset (Rp)	Current Liabilities (Rp)	Net Working Capital (Rp)	Total Asset (Rp)	A
2013	3.221.396.610.158	917.230.812.556	2.304.165.797.602	7.473.596.509.696	0,3083
2014	3.587.873.671.388	954.119.713.824	2.633.753.957.564	8.024.311.044.118	0,3282
2015	4.344.386.190.061	1.198.803.132.680	3.145.583.057.381	9.014.911.216.451	0,3489
2016	4.131.536.311.603	1.062.796.457.582	3.068.739.854.021	9.692.217.785.825	0,3166
2017	4.449.119.467.288	1.172.699.957.382	3.276.419.510.006	10.575.681.686.285	0,3098
Nilai Maksimum					0,3489
Nilai Minimum					0,3083
Rata-rata					0,3224

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai Rasio A PT Duta Pertiwi, Tbk tahun 2013-2017 mengalami penurunan. Nilai maksimum Rasio A berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,3489. Artinya pada tahun 2015 PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki modal kerja bersih sebesar 34,89% dari jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum Rasio A berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,3083. Artinya pada tahun 2017 PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki modal kerja bersih sebesar 30,83% dari jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki rata-rata modal kerja bersih sebesar 32,24% dari jumlah seluruh aset sepanjang tahun penelitian.

Tabel 3. Rasio B PT Duta Pertiwi, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	EBIT (Rp Penuh)	Total Asset (Rp Penuh)	Rasio B
2013	619.363.032.797	7.473.596.509.696	0.0829
2014	577.091.320.460	8.024.311.044.118	0.0719
2015	566.287.936.797	9.014.911.216.451	0.0628
2016	784.448.790.696	9.692.217.785.825	0.0809
2017	627.009.096.708	10.575.681.686.285	0.0593
Nilai Maksimum			0.0829
Nilai Minimum			0.0593
Rata-rata			0.0716

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa Rasio B cenderung mengalami penurunan. Nilai maksimum Rasio B berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,0829. Artinya pada tahun 2013 PT Duta Pertiwi, Tbk mampu menghasilkan EBIT sebesar 8,29% dari jumlah seluruh aset yang dikelola oleh perusahaan. Nilai minimum Rasio B berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,0593. Artinya pada tahun 2017 PT Duta Pertiwi, Tbk hanya mampu menghasilkan EBIT sebesar 5,93% dari jumlah seluruh aset yang dikelola oleh perusahaan. PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan EBIT sebesar 7,16% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 4. Rasio C PT Duta Pertiwi, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Earning Before Tax (EBT) (Rp)	Current Liabilities (Rp)	Rasio C
2013	854.167.951.046	917.230.812.556	0.9312
2014	801.116.897.865	954.119.713.824	0.8396
2015	671.879.833.281	1.198.803.132.680	0.5605
2016	844.375.081.766	1.062.796.457.582	0.7945
2017	653.012.273.229	1.172.699.957.282	0.5568
Nilai Maksimum			0.9312
Nilai Minimum			0.5568
Rata-rata			0.7365

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa Rasio C cenderung mengalami penurunan. Nilai maksimum Rasio C berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,9312. Artinya pada tahun 2013, EBT PT Duta Pertiwi, Tbk mampu menjamin utang lancar sebesar 93,12%. Nilai minimum

Rasio C berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,5568. Artinya pada tahun 2017 EBT PT Duta Pertiwi, Tbk hanya mampu menjamin utang lancar sebesar 55,68%. EBT PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menjamin utang lancar sebesar 73,65% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 5. Rasio D PT Duta Pertiwi, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Total Sales (Rp)	Total Asset (Rp)	Rasio D
2013	1.604.535.230.345	7.473.596.509.696	0.2147
2014	1.543.419.395.688	8.024.311.044.118	0.1923
2015	1.686.812.400.465	9.014.911.216.451	0.1871
2016	2.019.459.161.815	9.692.217.785.825	0.2084
2017	1.718.746.728.686	10.575.681.686.285	0.1625
Nilai Maksimum			0.2147
Nilai Minimum			0.1625
Rata-rata			0.1930

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa Rasio D cenderung mengalami penurunan. Nilai maksimum Rasio D berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,2147. Artinya pada tahun 2013, PT Duta Pertiwi, Tbk mampu menghasilkan penjualan sebesar 21,47% dengan mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum Rasio D berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,1625. Artinya pada tahun 2017, PT Duta Pertiwi, Tbk mampu menghasilkan penjualan sebesar 16,25% dengan mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. PT Duta Pertiwi, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan penjualan sebesar 73,65% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 6. S-Score PT Duta Pertiwi, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	A	B	C	D	Nilai S-Score	Zona
2013	0,3083	0,0829	0,9312	0,2147	1,2725	Perusahaan Sehat (Tidak Bangkrut)
2014	0,3282	0,0719	0,8396	0,1923	1,1900	Perusahaan Sehat (Tidak Bangkrut)
2015	0,3489	0,0628	0,5605	0,1871	0,9970	Daerah Rawan Bangkrut
2016	0,3166	0,0809	0,7945	0,2084	1,1823	Perusahaan Sehat (Tidak Bangkrut)
2017	0,3098	0,0593	0,5568	0,1625	0,9336	Daerah Rawan Bangkrut
Nilai Maksimum					1,2725	Perusahaan Sehat (Tidak Bangkrut)
Nilai Minimum					0,9336	Rawan Bangkrut
Rata-rata					1,1151	Perusahaan Sehat (Tidak Bangkrut)

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa S-Score PT Duta Pertiwi, Tbk mengalami penurunan. Nilai maksimum S-Score berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,2725 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona sehat (tidak bangkrut). Nilai minimum S-Score berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,9336. Pada tahun 2017, kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan masuk dalam zona rawan bangkrut.

Selanjutnya disajikan kondisi kesehatan keuangan PT Jaya Real Property, Tbk yang diukur dengan menggunakan Metode Springate:

Tabel 7. Rasio A PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Current Asset (Rp Penuh)	Current Liabilities (Rp Penuh)	Net Working Capital (Rp Penuh)	Total Asset (Rp Penuh)	Rasio A
2013	2.154.914.227.000	3.063.899.266.000	908.965.039.000	6.163.177.866.000	-0,1475
2014	2.303.238.701.000	3.047.341.473.000	744.897.227.000	6.684.262.908.000	-0,1113
2015	2.920.132.548.000	2.974.359.377.000	54.226.829.000	7.578.101.438.000	-0,0072
2016	3.035.295.022.000	3.111.632.814.000	78.337.792.000	8.484.436.652.000	-0,0092
2017	3.448.797.910.000	3.093.711.769.000	355.086.141.000	9.472.682.688.000	0,0375
Nilai Maksimum					0,0375
Nilai Minimum					-0,1475
Rata-rata					-0,0475

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Rasio A PT Jaya Real Property, Tbk tahun 2013-2017 mengalami

peningkatan. Nilai maksimum Rasio A berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,0375. Artinya pada tahun 2017 PT PT Jaya Real Property, Tbk memiliki modal kerja bersih sebesar 3,75% dari jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum Rasio A berada pada tahun 2013 yaitu sebesar -0,1475. Artinya pada tahun 2013 PT Jaya Real Property, Tbk memiliki modal kerja bersih yang bernilai negatif. PT Jaya Real Property, Tbk memiliki rata-rata modal kerja bersih sebesar -4,75% dari jumlah seluruh aset sepanjang tahun penelitian.

Tabel 8. Rasio B PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	EBIT (Rp Penuh)	Total Asset (Rp Penuh)	Rasio B
2013	580.577.536.000	6.163.177.866.000	0,0942
2014	783.100.873.000	6.684.262.908.000	0,1172
2015	953.455.806.000	7.578.101.438.000	0,1258
2016	1.112.880.102.000	8.484.436.652.000	0,1312
2017	1.253.324.982.000	9.472.682.688.000	0,1323
Nilai Maksimum			0,1323
Nilai Minimum			0,0942
Rata-rata			0,1201

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa Rasio B cenderung mengalami peningkatan. Nilai maksimum Rasio B berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,1323. Artinya pada tahun 2017 PT Jaya Real Property, Tbk mampu menghasilkan EBIT sebesar 13,23% dari jumlah seluruh aset yang dikelola oleh perusahaan. Nilai minimum Rasio B berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,0942. Artinya pada tahun 2013 PT Jaya Real Property, Tbk hanya mampu menghasilkan EBIT sebesar 9,42% dari jumlah seluruh aset yang dikelola oleh perusahaan. PT Jaya Real Property, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan EBIT sebesar 12,01% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 9. Rasio C PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Earning Before Tax (EBT) (Rp Penuh)	Current Liabilities (Rp Penuh)	Rasio C
2013	631.664.497.000	3.063.899.266.000	0.2062
2014	822.596.711.000	3.047.241.473.000	0.2699
2015	876.618.269.000	2.974.359.377.000	0.2947
2016	1.027.479.880.000	3.111.632.814.000	0.3302
2017	1.162.352.423.000	3.093.711.769.000	0.3757
Nilai Maksimum			0.3757
Nilai Minimum			0.2062
Rata-rata			0.2954

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa Rasio C cenderung mengalami peningkatan. Nilai maksimum Rasio C berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,3757. Artinya pada tahun 2017, EBT PT Jaya Real Property, Tbk mampu menjamin utang lancar sebesar 37,57%. Nilai minimum Rasio C berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,2062. Artinya pada tahun 2013 EBT PT Jaya Real Property, Tbk hanya mampu menjamin utang lancar sebesar 20,62%. EBT PT Jaya Real Property, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menjamin utang lancar sebesar 29,54% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 10. Rasio D PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Total Sales (Rp Penuh)	Total Asset (Rp Penuh)	Rasio D
2013	1.315.680.488.000	6.163.177.866.000	0.2135
2014	1.936.340.442.000	6.684.262.908.000	0.2897
2015	2.150.206.788.000	7.578.101.438.000	0.2837
2016	2.381.022.659.000	8.484.436.652.000	0.2806
2017	2.405.242.304.000	9.472.682.688.000	0.2539
Nilai Maksimum			0.2897
Nilai Minimum			0.2135
Rata-rata			0.2643

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa Rasio D cenderung mengalami peningkatan. Nilai maksimum Rasio D berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,2897. Artinya pada tahun 2016, PT Jaya Real Property, Tbk mampu menghasilkan penjualan sebesar 28,97% dengan mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum Rasio D

Copyright © 2019, FINANCIAL: Jurnal Akuntansi

berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,2135. Artinya pada tahun 2013, PT Jaya Real Property, Tbk mampu menghasilkan penjualan sebesar 21,35% dengan mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. PT Jaya Real Property, Tbk memiliki rata-rata kemampuan menghasilkan penjualan sebesar 26,43% sepanjang tahun penelitian.

Tabel 11. S-Score PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	A	B	C	D	Nilai S-Score	Zona
2013	-0.1475	0.0942	0.2062	0.2135	0.3587	Bangkrut
2014	-0.1113	0.1172	0.2699	0.2897	0.5391	Bangkrut
2015	-0.0072	0.1258	0.2947	0.2837	0.6869	Bangkrut
2016	-0.0092	0.1312	0.3302	0.2806	0.7234	Bangkrut
2017	0.0375	0.1323	0.3757	0.2539	0.7943	Bangkrut
Nilai Maksimum					0.7943	Bangkrut
Nilai Minimum					0.3587	Bangkrut
Rata-rata					0.6205	Bangkrut

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa S-Score PT Jaya Real Property, Tbk mengalami peningkatan. Meskipun demikian berdasarkan nilai S-Score yang diperoleh, PT Jaya Real Property, Tbk masih dalam kategori bangkrut. Nilai maksimum S-Score berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,7943 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona bangkrut. Nilai minimum S-Score berada pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,3587 YANG yang menunjukkan bahwa perusahaan ini berada pada zona bangkrut. Adapun rata-rata S-Score PT Jaya Real Property, Tbk menunjukkan bahwa perusahaan ini dalam zona bangkrut sepanjang tahun penelitian.

Adapun perbandingan *Financial Distres* (S-Score) pada PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk disajikan pada grafik berikut ini:

Gambar 1.

Perbandingan S-Score PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa meskipun kesehatan keuangan PT Duta Pertiwi, Tbk berada dalam zona sehat, namun kinerja keuangan tersebut mengalami penurunan, sehingga pada akhir tahun penelitian, perusahaan tersebut masuk dalam zona rawan bangkrut. Hal ini disebabkan penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan EBIT, penurunan kinerja perusahaan dalam menjamin utang lancar dengan menggunakan EBT yang dihasilkan perusahaan, penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan mengelola aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Adapun kesehatan keuangan PT Jaya Real Property, Tbk berada pada zona bangkrut. Namun berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa kesehatan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Jaya Real Property, Tbk berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa meskipun kesehatan keuangan PT Duta Pertiwi, Tbk berada dalam zona sehat, namun penurunan nilai S-Score yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa

kinerja keuangannya mengalami penurunan. Apabila PT Duta Pertiwi, Tbk tidak segera mengambil langkah efektif untuk meningkatkan kinerja keuangannya maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Adapun langkah yang sebaiknya dilakukan adalah dengan meningkatkan rasio modal kerja bersih, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan penjualan dan EBIT, meningkatkan kemampuan EBT dalam menjamin utang lancar.

Sementara PT Jaya Real Property, Tbk, meskipun perusahaan berada dalam zona bangkrut, namun nilai S-Score yang diperoleh perusahaan menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Apabila tindakan ini dapat dipertahankan perusahaan, dan tetap meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan akan berada dalam zona sehat. Adapun tindakan yang sebaiknya dilakukan antara lain adalah meningkatkan nilai dari modal kerja bersih, sebab nilai modal kerja bersih yang selama ini bernilai negatif mengakibatkan perusahaan bangkrut. Selain itu perusahaan juga perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan EBIT, meningkatkan kemampuan EBT dalam menjamin utang lancar, dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah rata-rata S-Score PT Duta Pertiwi, Tbk tahun 2013-2017 adalah sebesar 1,1151 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona tidak bangkrut. Akan tetapi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio A, B, C, dan D mengalami penurunan. Rata-rata S-Score PT Jaya Real

Property, Tbk tahun 2013-2017 adalah sebesar 0,6205 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona bangkrut. Akan tetapi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio A, B, C, dan D mengalami peningkatan. Selanjutnya faktor yang menyebabkan perbedaan *finansial distress* pada PT Duta Pertiwi, Tbk dan PT Jaya Real Property, Tbk adalah nilai modal kerja bersih, kemampuan mengelola aset menjadi penjualan dan EBIT, serta kemampuan EBT dalam menjamin utang lancar perusahaan.

Saran untuk penelitian ini sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai modal kerja bersih dan menghindari terjadinya jumlah utang lancar yang lebih besar dari pada modal kerja yang mengakibatkan modal kerja bersih bernilai negatif. Meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan penjualan dan laba. Sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan untuk membayar kewajiban serta menambah modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku I. Edisi Ke-13. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan, Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan*. Edisi Kedua. Medan: USU Press.
- Tampubolon, Manahan P. (2005). *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peter dan Yoseph. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005 – 2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Nomor 4 Tahun Ke-2 Januari-April 2011.
- Susanti, Neneng. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015. Bandung: Universitas Widyatama. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 14, Nomor 4, <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/984>. 20 Januari 2019

PROFIL SINGKAT

Rina Melani Sinaga, lahir pada tanggal 16 Desember 1996 di Pematangsiantar. Pendidikan terakhir Sarjana Akuntansi dari STIE Sultan Agung, tahun kelulusan 2019.

Ady Inrawan, lahir pada tanggal 10 Pebruari 1970 di Pematangsiantar. Lulus dari HKBP Nomensen Tahun 2013 dengan gelar Magister Manajemen, saat sedang melanjutkan pendidikan Program Doktor di Universitas Pasundan Bandung.

Astuti, lahir pada tanggal 28 Pebruari 1991 di Pematangsiantar. Pendidikan terakhir Pascasarjana Program Studi Akuntansi Universitas Sumatera Utara, tahun kelulusan 2017.

Ruth Tridianty Sianipar, lahir pada tanggal 2 Agustus 1992 di Pematangsiantar. Pendidikan terakhir Pascasarjana Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, tahun kelulusan 2017.